

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian teoritik atau landasan teori berisi asumsi yang mendasari dibalik pertanyaan yang diajukan dalam penelitian atau berupa penjelasan paradigma dan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian.¹

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian kepercayaan diri

Enung mendefinisikan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.²

Santrock mendefinisikan kepercayaan diri merupakan sebuah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri seseorang sehingga seseorang dapat melihat gambaran positif dari diri mereka. Percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.³

Menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi

¹Ibid., 62.

²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 149.

³J.W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2003), 336.

terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Lautser mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lautser menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.⁴

Kepercayaan diri adalah kondisi mentalitas anak, sehingga ia merasa optimis dapat melakukan sesuatu yang dilakukan orang lain, bahkan sedikit lebih baik.⁵ Kepercayaan diri ini semakin menguat ketika ia secara bertahap merasakan kemampuan yang dia miliki setara, bahkan tidak kalah dengan kemampuan teman-temannya. Dari perasaan inilah, anak akan menghargai dirinya

⁴M. Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 34.

⁵Suyadi, *Membentuk Anak Serba Bisa dengan Metode Optimalisasi 9 Zona Kecerdasannya: Anak Yang Menakjubkan!*, 270.

dengan sangat baik. Minimal, ia akan merasa mempunyai kemampuan yang sama dengan teman-teman sebaya mereka.⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan yang bersifat positif dan perasaan optimis yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keyakinan tersebut dapat berupa berupa tingkah laku, emosi dan spiritual. Keyakinan yang ada ini senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik individu yang percaya diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional menurut Enung Fatimah adalah sebagai berikut :

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain atau berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil)

⁶Ibid., 269.

- e. Mempunyai *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
 - f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
 - g. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.
3. Proses perkembangan kepercayaan diri

Enung berkeyakinan bahwa kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor pola asuh dan interaksi diusia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu.⁷ Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai

⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, 149-150.

dimata orang tuanya. Dan meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua, ia melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan bergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Dikemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan realistik terhadap diri, seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya.

Lain halnya dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun ketika anak berbuat baik, mereka tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* yang menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri karena segala sesuatu dibantu oleh orang tuanya. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orangtua.⁸

Penjelasan mengenai perkembangan rasa percaya diri atau proses pembentukan kepercayaan diri diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri akan berkembang dengan baik ketika

⁸Ibid., 151

proses-proses perkembangan yang dilalui oleh individu berkembang dengan baik. Tiap-tiap tahapan perkembangan yang dilalui oleh individu akan membentuk suatu kepribadian yang lebih matang. Pada saat proses perkembangan individu tersebut berkembang sesuai dengan tahapannya maka akan meningkatkan kepercayaan diri individu tersebut. Namun, bila dalam proses perkembangan individu mengalami hambatan kepercayaan diri individu juga tidak akan berkembang dengan baik pula.

4. Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Lautser berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri dan menimbulkan konflik dengan orang lain.⁹

⁹M. Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 35.

Menurut Lautser, aspek-aspek kepercayaan diri orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Jadi, seseorang yang memiliki kemampuan diri akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang ia miliki.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu hal yang telah menjadi konsekuensinya.¹⁰

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan

¹⁰Ibid.,. 35.

pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.¹¹

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perkembangan kepercayaan diri.

Rasa percaya diri merupakan pengalaman masa kanak-kanak hingga dewasa, terutama sebagai akibat dari hubungan dengan orang lain. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini.

Menurut Enung, individu yang kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri bukan berarti bahwa individu tersebut “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri.¹²

Rasa percaya diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang mungkin datang dari orang tua dan masyarakat (sosial), hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk “harus” menjadi orang sukses. Selain itu, persepsi yang keliru juga dapat menimbulkan asumsi yang keliru tentang diri sendiri hingga rasa percaya diri yang begitu besar tidak

¹¹Ibid.,. 35.

¹²Ibid.,. 149.

dilandasi oleh kemampuan yang nyata. Hal ini juga bisa didapat dari lingkungan tempat individu dibesarkan, dari teman-teman (*peer group*) atau dari dirinya sendiri (konsep diri yang tidak sehat).¹³

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan individu antara lain:

a. Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony

¹³Ibid., 155-156.

mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.¹⁴

Sedangkan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Santrock adalah :

a. Faktor internal

(1) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap sesuatu yang sangat spesifik dari diri kita. Pada dasarnya apabila seseorang sudah memiliki konsep diri yang baik, maka orang tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

(2) Kondisi fisik

¹⁴ M. Gufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 37-38.

Kondisi fisik merupakan keadaan yang tampak secara langsung dan melekat pada diri individu. Kepercayaan diri seseorang berawal dari pengenalan diri secara fisik, bagaimana ia menilai, menerima atau menolak gambaran dirinya. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik berkorelasi sangat kuat dengan kepercayaan diri.¹⁵

(3) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu hal yang pernah dialami oleh seorang individu dan dapat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Contoh dari pengalaman itu sendiri yaitu pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian masa kecil serta dukungan dari lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri. Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada masa lampau, seorang remaja akan terus mencoba mengevaluasi diri mereka sehingga terjadi persetujuan dalam diri mereka dan bisa meningkatkan rasa percaya diri.

(4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan

¹⁵ J.W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, 338.

yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dalam kuasa orang lain yang lebih pintar darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih karena mereka tau tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya. Konsep ini hampir sama dengan apa yang disebutkan Bandura mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan individu untuk dapat menguasai situasi tertentu dan menghasilkan sesuatu yang positif.¹⁶

b. Faktor eksternal

(1) Orang tua

Penilaian dan harapan yang orang tua berikan akan menjadi penilaian individu dalam memandang dirinya. Jika individu tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan dan jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang lain maka akan memunculkan rasa tidak mampu dan rendah diri. Keharmonisan serta partisipasi anak dalam aktivitas keluarga juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

(2) Sekolah

Sekolah merupakan tempat panutan anak selain dalam keluarga. Siswa yang banyak dihukum dan ditegur

¹⁶Ibid., 339.

cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan diri dibandingkan siswa yang banyak dipuji dan mendapatkan penghargaan karena prestasinya. Selain itu dukungan teman sekelas juga mempengaruhi kuat terhadap perkembangan percaya diri remaja.

(3) Teman sebaya

Pengakuan dengan teman-teman akan menentukan pembentukan gambaran diri seseorang. Apabila individu merasa diterima, disenangi dan dihormati oleh temannya, maka akan cenderung merasa percaya diri dan merasa terpacu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penerimaan dari lingkungan sosial tentu saja akan membangkitkan suatu konsep diri yang kuat untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Disisi lain, penolakan dari lingkungan sosial akan memberikan suatu konsep diri yang negatif dalam diri individu sehingga muncul perasaan cemas dan tidak percaya diri untuk melangkah.¹⁷

6. Memupuk rasa percaya diri

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, individu harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya dialah yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya.

¹⁷ Ibid., 341.

Menurut Enung proses menumbuhkan kepercayaan diri dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Evaluasi diri secara obyektif.

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Sadari semua aset berharga dari diri sendiri dan temukan aset yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri, seperti pola berpikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran, selalu bergantung dengan orang lain, atau sebab-sebab eksternal lainnya.¹⁸

b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri.

Sadari dan hargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini. Mengabaikan atau meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu untuk menemukan jalan yang tepat menuju masa depan. Ketidakmampuan menghargai diri sendiri mendorong munculnya keinginan yang tidak realistis dan berlebihan. Semuanya bersumber dalam diri, penolakan terhadap diri sendiri dan ketidakmampuan menghargai diri sendiri sehingga mati-matian menutupi keaslian diri merupakan

¹⁸Ibid., 153

bentuk ketidakmampuan memberi penghargaan yang jujur terhadap diri.

c. *Positive thinking*

Cobalah memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam diri. Katakan pada diri sendiri bahwa *nobody's perfect* dan *it's okay if I made a mistake*. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar, pikiran itu akan terus berakar, bercabang, dan berdaun. Semakin besar dan menyebar maka semakin sulit dikendalikan dan dipotong. Jangan biarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan.¹⁹

d. Gunakan *self affirmation*

Untuk memerangi pikiran negatif, gunakan *self affirmation* berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri.

e. Berani mengambil resiko

Berdasarkan dengan pemahaman diri yang objektif, hal yang bisa dilakukan adalah memprediksi risiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, tidaklah perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindar, mencegah ataupun mengatasinya.²⁰

¹⁹Ibid., 154.

²⁰Ibid., 155.

B. Tunarungu

1. Pengertian tunarungu

Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran adalah masalah komunikasi. Ketidakmampuannya berkomunikasi berdampak luas, baik pada segi ketrampilan bahasa, membaca, menulis, maupun penyesuaian sosial serta prestasi sekolahnya.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.²¹ Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi. Melihat rentang waktu terjadinya ketunarunguan, Kirk mengelompokkan gangguan itu ke dalam dua jenis, yakni *prelingual* dan *postlingual*. Kelompok anak tunarungu *prelingual* termasuk dalam tunarungu berat. Adapun *postlingual* adalah anak yang mengalami kehilangan ketajaman pendengaran setelah kelahirannya.²²

²¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 93.

²²E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 173.

Menurut Moores, definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Hallahan dan Kauffman membedakan antara ketulian dengan gangguan pendengaran. Orang yang tuli adalah mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, orang yang secara umum sulit untuk mendengar, dengan bantuan alat bantu dengar, masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran.²³

Jadi, tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik tunarungu

Menurut Telford dan Sawrey, karakteristik tunarungu yaitu:

- a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis.
- b. Kegagalan berespons apabila diajak berbicara.
- c. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi.
- d. Mengalami keterbelakangan di sekolah.²⁴

²³Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Edisi Pertama*, 82-83.

²⁴Ibid., 85.

3. Identifikasi tunarungu

Pada dasarnya, mulai usia lima bulan seorang bayi sudah mulai mampu berespon terhadap suara dengan cara mengarahkan kepalanya pada asal suara. Dan kemampuan inilah yang dapat digunakan untuk mendeteksi bisa atau tidaknya seseorang mendengar. Pada tahun 1994, Ewing dan Ewing mulai menggunakan cara sistematis yaitu dengan '*noisemakers*' (suara-suara buatan), untuk memancing respons mengarahkan kepala suara.

Secara rinci Cartwright dan Cartwright mengemukakan tiga cara identifikasi yang dapat dilakukan orang tua atau guru dalam kehidupan sehari-hari, yaitu identifikasi melalui indikator perilaku, tanda-tanda fisik serta keluhan yang dikemukakan anak.²⁵

Identifikasi yang dapat dilihat pada anak yang mengalami ketunarunguan menurut Berlin, Geyer dan Yankaver adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi perilaku

- (1) Ketidakmampuan memberikan perhatian.
- (2) Mengarahkan kepala atau telinga ke arah pembicara.
- (3) Gagal mengikuti instruksi lisan, terutama dalam situasi kelompok.
- (4) Meminta pengulangan, terutama untuk pertanyaan.

²⁵Ibid., 89.

- (5) Memiliki masalah wicara.
- (6) Menolak menjadi sukarelawan dalam kelas atau kelompok diskusi.
- (7) Menarik diri.
- (8) Berkonsentrasi secara berlebihan pada wajah atau mulut lawan bicaranya.
- (9) Respon-respon tidak sesuai atau inkonsisten.

b. Tanda-tanda fisik:

- (1) Telinga yang mengeluarkan cairan.
- (2) Bernapas melalui mulut.
- (3) Sering menggunakan kapas pada telinga.
- (4) Ekspresinya tampak letih dan tertekan meskipun pada pagi hari.

c. Keluhan

- (1) Sakit pada telinga.
- (2) Mendengar dengungan atau deringan.
- (3) Ada “suara” di dalam kepala.
- (4) Merasa ada benda di dalam telinga.
- (5) Telinga yang luka.
- (6) Sering demam, sakit tenggorokan dan / atau tonsilitis.²⁶

²⁶Ibid, 89-90.

4. Jenis-jenis ketunarunguan

a. Gangguan pendengaran sangat ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran sangat ringan (*slight hearing lost*) mengalami kehilangan pendengaran antara 27 dan 40 desibel. Mereka hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang sangat jauh.

b. Gangguan pendengaran taraf ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran taraf ringan (*mild hearing loss*) telah kehilangan pendengaran antara 41 dan 55 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali dalam jarak 3 sampai 5 kaki dan saling berhadapan.²⁷

c. Gangguan pendengaran taraf sedang

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran taraf sedang (*moderate hearing loss*) telah kehilangan pendengaran antara 56 dan 70 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami percakapan kecuali jika diucapkan dengan keras.

d. Gangguan pendengaran taraf berat

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran taraf berat (*severe hearing loss*) telah kehilangan antara 71 dan 90 desibel. Mereka hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu

²⁷David Smith, *Sekolah Inklusi* (Bandung : Nuansa, 2012), 270.

dekat dengan telinga. Bahkan dengan penguat suara sekalipun yang ada dalam alat bantu dengar, mereka mempunyai kesulitan dalam alat bantu dengar, mereka mempunyai kesulitan dalam mendengar bunyi-bunyi ucapan dengan baik dan tepat.

e. Gangguan pendengaran taraf sangat berat

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran taraf sangat berat (*profound hearing loss*) dalam mendengar telah kehilangan 91 desibel lebih. Mereka mungkin mendengar suara yang sangat keras tertentu namun umumnya mereka hanya mengetahui getarannya saja. Pada umumnya mereka mengandalkan penglihatan daripada pendengaran sebagai alat utama dalam berkomunikasi.²⁸

5. Dampak ketunarunguan.

a. Perkembangan bahasa

Interdependensi antara pendengaran dengan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak tunarungu. Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang buruk, ketidakmampuannya membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa.

²⁸ David Smith, *Sekolah Inklusi*, 270-272.

Struktur yang dipergunakan anak tunarungupun berbeda apabila dibandingkan anak normal. Struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal. Hal ini tampak, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulisannya.²⁹

b. Perkembangan intelektual dan prestasi akademik

Menurut Furth, pembentukan konsep dan kemampuan berpikir abstrak pada anak tunarungu pada soal-soal yang tidak mengandalkan bahasa ternyata memiliki kesamaan dengan anak normal. Zwiebel menuliskan bahwa perkembangan kognitif pada individu yang tunarungu telah dijelaskan dari berbagai perspektif diantaranya adalah oleh Myklebust dan Furth yang mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan antara individu yang tunarungu dan individu normal dalam hal performa konseptual, setidaknya sampai tingkat pemikiran konkret operasional.

Myklebust berasumsi bahwa secara kualitatif, individu yang tunarungu sama dengan individu yang normal. Tetapi secara kuantitatif, individu yang tunarungu lebih rendah, dalam hal mereka mengembangkan kecerdasan yang lebih konkrit, dan oleh karena itu mereka mengembangkan kecerdasan yang kurang abstrak. Moores menyimpulkan bahwa anak tunarungu

²⁹Ibid., 92-93.

dan anak normal memiliki kemampuan kognitif dan intelektualitas yang sama.

Fungsi intelektual anak tunarungu juga sangat sulit diukur karena kebanyakan alat ukurnya berbentuk verbal, dimana sangat bergantung pada kemampuan bahasa seseorang. Oleh karena itu, prestasi akademik yang bergantung pada bahasa menyebabkan prestasi pendidikan anak tunarungu menjadi rendah dan mengalami keterbelakangan yang serius.³⁰

c. Perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk berkomunikasi, demikian pula pada anak tunarungu. Mereka memiliki masalah dalam menemukan orang yang dapat diajak bercakap-cakap.

Dari segi penyesuaian diri, memang anak tunarungu mengalami masalah. Mereka cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif dan kurang mampu berempati. *Temper tantrum* dan frustrasi yang bersifat fisik seringkali ditunjukkan karena mereka kurang mampu untuk mengemukakannya dalam bentuk bahasa.³¹

³⁰Ibid., 93-94.

³¹Ibid., 95-96.

C. Menari

1. Pengertian tari (menari)

Menurut Soedarsono, tari merupakan gerak-gerak yang berbentuk ritmis dari tubuh manusia dalam ruang yang merupakan ekspresi jiwa manusia. Melalui gerakan-gerakan yang indah gerak ritmis bukan merupakan gerakan yang biasa dilakukan sehari-hari atau natural saja akan tetapi suatu gerakan yang harus disusun atau diatur agar terlihat indah. Gerak indah yang ditampilkan akan memberikan rasa kepuasan kepada para penikmat serta memberikan informasi mengenai gerakan yang dilakukan. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah.³²

Seorang pakar seni tari, Enoch Atmadibrata mendefinisikan tari sebagai ungkapan perasaan manusia yang digambarkan melalui gerakan yang teratur untuk dapat memberikan kepuasan dan penyampaian jenis informasi kepada penonton. Seni tari juga merupakan cabang-cabang kesenian yang penyajiannya dikominasi oleh gerakan-gerakan yang indah teratur, berkesinambungan sehingga dapat memberikan kepuasan kepada siapa saja yang menekuninya, gerakan-gerakan dalam sebuah tarian akan pula mencerminkan suatu maksud atau tujuan tertentu yang disampaikan penari kepada para penonton. Tarian

³²Purwatiningsih & Ninik Hariani, *Pendidikan Seni Tari Drama di TK-SD* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 23-24.

juga merupakan cerminan jiwa seseorang dalam menyampaikan isi hatinya yang dituangkan dalam gerakan-gerakan ritmis dan seluruh anggota badan.³³

Curt Sachs mengemukakan, tari adalah gerak yang ritmis. Definisi tersebut mengandung dua hal yang penting, yaitu dalam tari terdapat gerak dan ritme. Corrie Hartong mengungkapkan tari adalah gerakan-gerakan yang diberi bentuk dan ritme dari badan dan ruang. Hal tersebut menjelaskan bahwa tari sebagai bentuk seni selalu menggunakan media badan atau tubuh manusia untuk mengungkapkan ekspresinya dalam bentuk gerak yang ritmis yang dapat dilakukan dalam ruang. Pengertian ruang disini adalah semua tempat yang dapat digunakan untuk melakukan gerak-gerak tari, misalkan didalam ruang kelas, didalam studio, di halaman sekolah, di panggung atau tempat lain yang memungkinkan untuk bergerak.

Menurut Zahrain tari adalah salah satu jenis gerak selain senam, bela diri, akrobatik, atau pantomim. Sebagai seni, tari memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seni-seni lain. Seni tari secara umum memiliki unsur-unsur gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Zahrain juga menjelaskan bahwa seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ruang berhubungan dengan posisi, tingkatan, dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap

³³Edja Sadjaah, Penguasaan Keterampilan Menari Melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu (Pemanfaatan Waktu Luang dalam Pendidikan Luar Sekolah), *Mimbar Pendidikan*, 25 (2006), 55, diakses tanggal 3 Januari 2018.

dan arah gerak. Arah hadap, seperti menghadap ke depan, ke belakang, serong kanan, dan serong kiri. Arah gerak, seperti menuju ke depan, ke belakang, memutar, atau zigzag. Tingkatan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi duduk dan variasi dalam berdiri. Jangkauan berhubungan dengan gerak yang panjang atau pendek, gerak yang besar atau kecil.³⁴

Kesimpulan dari beberapa penjabaran di atas, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan kesatuan gerak yang tertata, diselaraskan dengan irama, dan dilakukan dengan jiwa yang dalam. Gerak dalam tari adalah gerak yang diperindah dan disusun dengan baik untuk menciptakan harmonisasi dan keselarasan dengan irama serta dilakukan dengan penjiwaan akan makna yang terkandung dalam sebuah tarian.

2. Aspek menari

a. Wiraga

Wiraga adalah seluruh aspek gerak tari, baik berupa sikap gerak, pengulangan tenaga serta proses gerak yang dilakukan penari, maupun seluruh kesatuan unsur dan motif gerak (ragam gerak) tari yang terdapat di dalam suatu tari.

³⁴Tatik Haryati, Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu Dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Pribadi, *Jassi Anakku*, 1 (2014), 57, diakses tanggal 3 Januari 2018.

b. Wirama

Wirama di sini menyangkut pengertian tentang irama gending, irama gerak, dan ritme gerak. Irama merupakan titik tolak atau landasan untuk bergerak.

c. Wirasa

Wirasa adalah hal lain banyak bersangkutan paut dengan masalah isi dari suatu tari. Menurut Kusnadi, Wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan. Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan.³⁵

3. Zona kecerdasan menari

Menurut Howard Gardner Penari (Menari) termasuk kedalam zona kecedasan kinestetik. May Lwin mengatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan fisik dan pikiran, sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna.³⁶ Oleh karena itu, kecerdasan kinestetik juga disebut sebagai kemampuan untuk menggabungkan antara kinerja pikiran dan kinerja fisik untuk meraih tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, kinerja pikiran merupakan kumpulan berbagai

³⁵Supriyanto. "Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram", *Jurnal Joged*, 1 (Mei: 2012) 5-7, diakses tanggal 3 Januari 2018.

³⁶Suyadi, *Membentuk Anak Serba Bisa dengan Metode Optimalisasi 9 Zona Kecerdasannya: Anak Yang Menakjubkan!*, 255.

kecerdasan yang tersimpan pada otak, sedangkan kecerdasan kinestetik merupakan alat atau sarana tentang sesuatu yang terpikirkan dalam otak.³⁷

Mengembangkan kecerdasan kinestetik akan menjadikan masa depan anak menjadi orang yang sehat, mudah menyesuaikan diri dan penuh kepercayaan diri, terlebih jika sejak kecil anak telah dibekali kecerdasan tersebut.

Alasan pentingnya kecerdasan kinestetik antara lain adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kemampuan psikomotor

Kemampuan psikomotor merupakan kemampuan memadukan dan mengkoordinasikan organ-organ tubuh seseorang dengan otak secara sinkron dan harmonis untuk tujuan secara finansial.

b. Meningkatkan keterampilan sosial

Keterampilan sosial hanya diperoleh dengan latihan interaksi sejak dini dilingkungan tempat mereka berada. Orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang baik, akan lebih mampu bergaul dengan sesama manusia secara lebih luas, baik dengan kalangan orang tua maupun kalangan mereka sendiri.³⁸

c. Menumbuhkan rasa percaya diri.

Jika kepercayaan diri mereka telah dibuktikan sendiri melalui keberhasilan demi keberhasilan yang terbaik, maka

³⁷Ibid., 260.

³⁸Ibid.,264-267.

daya optimisme dalam meraih keberhasilan akan semakin menguat. Rasa percaya diri mereka tumbuh dan terus menguat, sehingga anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik yang baik akan merasa seolah-olah dirinya mampu melakukan apa saja.

Anak-anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik baik, akan meyakini bahwa dirinya mampu melakukan hal-hal yang dibutuhkan oleh orang lain serta dalam segala situasi dan kondisi. Anak-anak tidak akan merasa takut atau minder berhadapan dengan siapapun ketika mereka dipanggil atau menghadap.

d. Dasar gaya hidup sportif, energik, dan kreatif

Gaya hidup sportif adalah lambang gaya hidup aktif, energik, dan dinamis. Gaya ini merupakan kebalikan dari gaya hidup pasif, malas dan konsumtif.³⁹

e. Meningkatkan kesehatan.

Dengan melakukan berbagai aktivitas permainan yang meregangkan otot-otot mereka, tanpa disadari mereka telah melakukan kebaikan untuk tubuhnya sendiri. Hal ini akan berdampak sikap positif pada anak. Anak-anak akan selalu bersikap positif terhadap semua kegiatan yang bisa menyenangkan hatinya.

³⁹Ibid.,268-271.

Sikap positif inilah yang akan dibawa anak hingga masa dewasanya. Sikap positif adalah investasi terbesar bagi pembentukan karakter orang-orang sukses. Sikap positif merupakan sikap bertanggung jawab atas segala hal yang telah diperbuat. Ia tidak akan menyalahkan siapapun jika menghadapi masalah dan tidak buruk sangka kepada orang lain. Sifat-sifat inilah yang tanpa disadari akan mengantarkan anak menapaki tangga kesuksesan. Artinya, sifat positif sebagai buah dari kesenangan melakukan aktivitas cerdas tumbuh tersebut akan menuntunnya menuju keberhasilan hidup.⁴⁰

D. Menari Pada Siswa Tunarungu

1. Kelemahan menari pada siswa tunarungu

Edi Sedyawati menegaskan bahwa kondisi fisik penari sesehat olahragawan yang baik, cukup energik dan rileks. Sistem ekpresi dan evaluasinya baik memiliki dasar-dasar kemampuan gerak yang lebih baik dari pada orang biasa seperti keseimbangan, kelenturan, keterampilan, gerak dan penguasaan irama.

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa menari memerlukan fisik yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Anak tunarungu yang fisiknya terlihat normal akan tetapi pendengarannya terganggu sedangkan masalah pendengaran erat

⁴⁰Ibid., 273-275.

kaitannya dengan masalah keseimbangan, maka perlu kiranya anak tunarungu diberi latihan untuk membentuk gerak.⁴¹

Bagi anak yang memiliki pendengaran normal, mungkin juga akan lebih mudah belajar seni tari dibandingkan dengan mereka yang kehilangan kemampuan mendengar. Sebab, menari bukanlah sekedar belajar merangkai unsur gerak dan ritme dalam suatu keharmonisan, keluwesan, dan keindahan, tetapi juga memadukan dan menserasikannya dengan irama. Kehilangan kemampuan mendengar irama pada anak tunarungu, jelas akan menjadikan mereka lebih sulit dalam memadukan dan menserasikan antara gerakan dan irama, dibandingkan dengan anak normal. Namun demikian, bukan berarti anak tunarungu tidak dapat belajar dan memiliki ketrampilan menari dengan baik sebagaimana anak normal. Bagaimana sebenarnya anak tunarungu belajar menari, pada hakekatnya adalah sama dengan anak-anak normal pada umumnya.

Anak tunarungu adalah makhluk insan visual, yang dengan penglihatannya dapat belajar dengan cepat gerakan-gerakan tari. Apalagi jika anak memiliki bakat di bidang ini dan telah berlatih cukup lama.

Bagi anak tunarungu, untuk menguasai unsur gerak, ruang, tenaga, waktu, dan ekspresi, yang didalamnya termasuk posisi,

⁴¹ Edja Sadjaah, Penguasaan Keterampilan Menari Melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu (Pemanfaatan Waktu Luang dalam Pendidikan Luar Sekolah), *Mimbar Pendidikan*, 56, diakses tanggal 3 Januari 2018.

tingkatan, jangkauan, arah, posisi, dan kecepatan gerak serta formasi, tidaklah terlalu sulit.⁴²

Dengan melihat model (guru tari) mereka secara bertahap dapat mencontoh dengan baik. Walaupun kadang memerlukan waktu belajar yang lebih lama. Salah satu kesulitan utama yang sering dihadapi adalah suatu kenyataan bahwa anak sulit untuk menyesuaikan dengan tepat antara gerakan dengan irama. Terutama pada mereka yang termasuk tunarungu berat, sedangkan bagi yang masih memiliki sisa pendengaran atau tunarungu sedang dan ringan akan lebih mudah. Berdasarkan kondisi anak tersebut, maka ketika anak sudah mampu menguasai dan merangkai gerakan-gerakan sebuah tarian sesuai dengan formasi yang ditentukan, yang harus dimantapkan kemudian adalah ketepatan ritme tarian itu sesuai dengan irama yang mengiringinya. Jika hal tersebut sudah dikuasai dengan baik, hal yang paling penting adalah melalui kode-kode tertentu mengajarkan timing yang tepat kapan anak harus pindah dari satu gerakan ke gerakan yang lain, dari posisi yang satu ke yang lain, dan dari formasi yang satu keyang lain, sehingga gerakannya sesuai dengan irama yang mengiringinya.⁴³

⁴²Tatik Haryati, Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu Dan Dampaknya di Bidang Akademik dan Pengembangan Pribadi, *Jassi Anakku*, 5, diakses tanggal 3 Januari 2018.

⁴³Ibid., 60.

2. Kelebihan menari pada siswa tunarungu

a. Dibidang akademik

1) Dalam mata pelajaran Ketrampilan

Dapat membuat karya-karya ketrampilan tangan yang lebih kreatif dan inovatif.

2) Dalam mata pelajaran Matematika

a) Dapat lebih berkonsentrasi dalam mengerjakan soal-soal matematika, sehingga prestasinya meningkat.

b) Daya ingat meningkat, lebih mudah dan cepat dalam mengingat rumus-rumus.

c) Dapat lebih cepat dan tepat dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

d) Dapat lebih berkonsentrasi dalam mengerjakan soal-soal matematika, sehingga prestasinya meningkat.

e) Daya ingat meningkat, lebih mudah dan cepat dalam mengingat rumus-rumus.

f) Dapat lebih cepat dan tepat dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

g) Dalam mata pelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama.

3) Dapat lebih peka/sensitifter hadap bunyi.

a) Dapat lebih baik dalam menentukan atau mengidentifikasi sumber bunyi.

- b) Dapat lebih mampu menyesuaikan antara irama musik dan gerakan yang tepat.⁴⁴
- 4) Pengembangan pribadi
- a) Mampu menumbuhkan sikap kompetitif dan jiwa sportif.
 - b) Mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif
 - c) Mampu meningkatkan kepercayaan dan harga diri
 - d) Mampu meningkatkan kesabaran, ketekunan, motivasi, kedisiplinan, serta keceriaan dan sikap positif dalam belajar
 - e) Mampu meningkatkan keakraban antara guru, murid dan sesama murid.
 - f) Mampu meningkatkan keberaniannya dalam mengungkapkan ide, pendapat, dan dalam ekspresi diri.
 - g) Mampu meningkatkan rasa kebersamaan, kekompakan, dan kerja sama diantara para siswa.⁴⁵

⁴⁴Ibid., 60.

⁴⁵Ibid., 61.